

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data sensus penduduk tahun 2020 Jumlah remaja (usia 10 – 24 tahun) sebesar 67 juta jiwa atau sebesar (24, %) dari total penduduk Indonesia, maka Remaja menjadi Fokus Perhatian penting dalam pembangunan Nasional. Dalam Program Prioritas Nasional BKKBN memiliki kontribusi terhadap Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi (Kespro), dengan fokus strategi salah satunya adalah peningkatan pengetahuan tentang keputihan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 miliar atau sekitar 18 persen dari total penduduk penghuni bumi (WHO, 2022). Dalam skala nasional, jumlah penduduk usia 10 – 24 tahun sebesar 66,74 juta jiwa atau 24,2 persen dari 275,77 juta total populasi pada tahun 2022 (BPS, 2023).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak hingga dewasa. Berbagai perubahan fisiologis, sosial dan emosional pada saat itu telah terjadi sebelumnya. Wanita memasuki masa menstruasi dan pria mengalami mimpi basah (Amdadi et al., 2021).

Berbagai masalah reproduksi remaja seperti (perkembangan, ciri-ciri seksual sekunder seperti payudara, kewanitaan yang tidak sehat, pakaian yang tidak tepat), haid, keputihan, kehamilan, penyakit menular seksual, HIV, dll. Penting bagi keluarga selalu menjaga kesehatan reproduksinya agar dapat meningkatkan kesehatannya secara optimal. Kesehatan reproduksi telah menjadi perhatian

global sejak pertama kali dibahas oleh PBB pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo, Mesir pada tahun 1994. ICPD berfokus secara khusus pada kesehatan seksual dan reproduksi, hak asasi manusia dan remaja (Marsiarni, 2021).

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar (75%) perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak (45%) akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar (25%) (Anggraini, 2018). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan (95%) diantara siswa remaja perempuan (Meliana, 2021). Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun (83%) pernah berhubungan seksual yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS (penyakit menular seksual) yang merupakan salah satu penyebab keputihan.

Penelitian tentang kesehatan reproduksi menunjukkan keputihan adalah gangguan kedua setelah gangguan haid yang sering terjadi pada remaja. Dari (85%) wanita di dunia menderita paling tidak sekali seumur hidup dari (45%) diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Maysaroh & Mariza, 2021) Sebanyak (90%) wanita di Indonesia mengalami keputihan dan sebanyak (60%) dialami oleh remaja putri. Sekitar (90%) wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar (31,8%). Hal ini,

menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah dalam Mularsih, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2017) dalam Darmala (2018) kurangnya pengetahuan mengakibatkan masalah keputihan sering dianggap diabaikan oleh remaja putri, bahkan sebagian kecil malu mengakui keputihan yang sedang dideritanya. Bagi kalangan remaja kesehatan reproduksi harus sangat diperhatikan karena remaja sangat rentan mengabaikan dan akhirnya terkena penyakit infeksi sistem reproduksi. Jamur dan virus bakteri adalah penyebab terjadinya keputihan patologis yang dapat mengganggu penderita. Hal ini menyebabkan aroma yang tidak sedap dan ketidaknyamanan bagi penderita. Masalah kesehatan reproduksi yang sering diabaikan ini dapat mengakibatkan dampak yang fatal jika tidak ditangani sejak dini atau dengan baik. Dampak lain berupa kehamilan diluar rahim serta kemandulan. Gejala munculnya penyakit kanker rahim juga dapat bermula dari keputihan patologis, penyakit yang sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat dapat berujung menyebabkan kematian pada wanita (Hanifah, et al., 2021).

Tingginya keputihan ini di karenakan kurangnya pengetahuan kepada remaja. Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Keputihan adalah kondisi normal yang dialami oleh setiap wanita. Jumlah, warna, dan tekstur keputihan yang dialami setiap wanita dapat berbeda-beda, mulai dari keputihan yang kental dan lengket, hingga keputihan yang bening dan berair. Keputihan normal terjadi setidaknya 6 (enam) bulan sebelum wanita mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan hormon di dalam tubuh. Keputihan juga normalnya keluar saat wanita menerima rangsangan seksual, sedang menyusui, atau mengalami stres. Keputihan yang tidak normal dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau parasit. Infeksi pada keputihan abnormal terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yakni infeksi tidak menular dan infeksi menular. Penyebab keputihan dari infeksi tidak menular misalnya akibat vaginosis bakterialis dan candidiasis. Sementara itu, keputihan dari infeksi menular umumnya disebabkan oleh Penyakit Menular Seksual (PMS), seperti chlamydia, trikomoniasis, dan gonore. Selain infeksi, keputihan juga bisa menjadi tanda kanker pada rahim atau leher rahim (serviks) (Kemenkes,2023).

Pengertian Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani, yang berarti Personal yang artinya perorangan dan Hygiene berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Maka dari itu, personal hygiene sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas hidup (Pratiwi & Marlina, 2020).

Menurut informasi dari badan statistik kota Tasikmalaya pada tahun 2021 jumlah penduduk remaja putri dalam kelompok usia 10-14 tahun di tasikmalaya berjumlah 29.352 jiwa dengan presentase remaja usia 10-14 tahun yang mengalami keputihan sebesar (30%) di kota tasikmalaya.

Informasi yang penulis dapatkan dari puskesmas Sukaraja Tasikmalaya pada tahun 2023 jumlah penduduk remaja putri 12.045 jiwa di Sukaraja Tasikmalaya. Jumlah remaja di dusun Taraju sejumlah 321 jiwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan pada remaja dengan keputihan fisiologis di dusun Taraju desa Janggala Tasikmalaya.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan pada remaja putri dengan keputihan di wilayah dusun Taraju.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat mengumpulkan data subjektif dan objektif pada remaja dengan keputihan.
- b. Dapat melakukan analisis data pada remaja dengan keputihan.
- c. Dapat melakukan penatalaksanaan pada remaja dengan keputihan.
- d. Mampu melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Remaja Putri

Dapat menambah pengetahuan remaja mengenai pengetahuan tentang keputihan dan cara menjaga personal hygiene.

2. Bagi Pelaksana

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan pada remaja dengan keputihan

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan dalam memberikan pengajaran kepada mahasiswa khususnya mahasiswa kebidanan agar lebih kompeten dan lebih baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang profesional dan mandiri.